



Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Pendekatan **DEEP**
LEARNING
DI SMK

Strategi Membangun Kompetensi Mendalam dan Berkelanjutan

Pendekatan **DEEP**
LEARNING
DI SMK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Pendekatan **DEEP**
LEARNING
DI SMK

Strategi Membangun Kompetensi
Mendalam dan Berkelanjutan



PENDEKATAN DEEP LEARNING DI SMK
Strategi Membangun Kompetensi Mendalam dan
Berkelanjutan

Ditulis oleh:
Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Insight Pustaka Nusa Utama
Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro
Telp: 085150867290 | 087847074694
Email: insightpustaka@gmail.com
Web: www.pustakaediting.com
Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2025

Perancang sampul: Rian Saputra
Penata letak: Rian Saputra

ISBN: -

viii + 258 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Agustus 2025



KATA PENGANTAR

“Pendidikan bukan sekadar memindahkan pengetahuan, melainkan membangkitkan makna.” Paulo Freire, dikutip dengan semangat oleh setiap guru yang ingin mengakar.

Dalam menghadapi derasnya arus disrupsi, revolusi industri, dan kompleksitas dunia kerja, pendidikan vokasi tidak bisa lagi bertahan dengan metode pengajaran konvensional yang hanya mengukur apa yang diingat, bukan apa yang dipahami secara mendalam. SMK—sebagai ujung tombak penyiapan tenaga kerja masa depan—perlu mengalami transformasi, bukan hanya dalam kurikulum, tetapi dalam roh pedagogis: dari sekadar mengajar ke mendidik yang mengakar.

Buku ini hadir sebagai bentuk ikhtiar ilmiah dan praksis edukatif dalam merumuskan, menyusun, dan menyebarkan pendekatan *deep learning* yang relevan, kontekstual, dan aplikatif di lingkungan SMK. Deep learning bukan sekadar jargon pembelajaran tingkat tinggi; ia adalah komitmen untuk membangun pemahaman yang reflektif, berpikir kritis dan kreatif, serta membentuk pribadi pelajar yang mampu menyelesaikan masalah dunia nyata dengan kesadaran sosial dan tanggung jawab profesional.

Disusun secara sistematis dalam lima bagian utama, buku ini menguraikan:

- Fondasi filosofis dan teoretik dari pendekatan pembelajaran mendalam;



BAGIAN I

FILOSOFI DAN LANDASAN DEEP LEARNING

A. Paradigma Pendidikan Vokasi di Era Society 5.0

Bayangkan seorang lulusan SMK yang hari ini menguasai mesin CNC konvensional, namun lima tahun kemudian harus bersaing dengan robot cerdas yang dapat memprogram dirinya sendiri. Atau seorang siswa jurusan bisnis daring yang belum sempat lulus, tapi sudah harus memahami ekosistem e-commerce berbasis blockchain dan artificial intelligence. Inilah realitas zaman yang sedang kita hadapi — sebuah era yang tidak hanya berubah, tetapi melompat dalam ketidakpastian.

Era Society 5.0 membawa tantangan sekaligus harapan besar bagi pendidikan vokasi. Dunia tak lagi cukup ditafsirkan dengan literasi konvensional. Kini, setiap sekolah dituntut melahirkan manusia yang tak hanya mampu bekerja, tapi juga mampu berpikir, berinovasi, dan beradaptasi dalam perubahan yang radikal. SMK yang dulu cukup mengajarkan keterampilan, kini harus mampu mendidik dengan kedalaman, membekali siswanya dengan pemahaman menyeluruh, kompetensi reflektif, dan daya juang yang tangguh.

Bab pertama ini akan membawa pembaca menelusuri pergeseran paradigma pendidikan vokasi, dari masa industri ke masyarakat berbasis solusi manusia. Dimulai dari subbab 1.1 tentang posisi SMK dalam lanskap transformasi global, dilanjutkan dengan paparan tentang tekanan zaman dalam bentuk VUCA, disrupsi teknologi, dan kecerdasan buatan (1.2). Kemudian dibahas urgensi penguatan human capital abad ke-21 (1.3), dilanjutkan dengan rumusan visi pembelajaran mendalam yang kontekstual dan transformatif (1.4). Bab ini ditutup dengan gagasan inspiratif tentang citra baru guru SMK sebagai arsitek deep learning — bukan sekadar pengajar keterampilan, melainkan pembentuk karakter dan pemantik makna belajar.

Melalui bab ini, guru SMK diharapkan tidak hanya menyadari bahwa perubahan itu nyata, tetapi juga memiliki kerangka berpikir baru dalam meresponsnya secara mendalam. Sebab, bila dunia berubah cepat, maka guru tak boleh diam lambat.

SMK dan Transformasi Global

Pendidikan vokasi berada di persimpangan strategis peradaban global. SMK sebagai lembaga yang secara historis didesain untuk menjembatani pendidikan dan dunia kerja kini menghadapi dinamika yang jauh lebih kompleks daripada sebelumnya. Di masa lalu, relasi antara keterampilan dan pekerjaan cenderung linier — pelatihan teknis menghasilkan tenaga kerja untuk sektor tertentu. Namun, dalam dua dekade terakhir, keterampilan itu telah mengalami mutasi: dari yang bersifat tetap menjadi cepat usang, dari yang bersifat mekanistik menjadi adaptif, dari yang bersifat praktis menjadi multidimensi. SMK tidak bisa lagi menjadi institusi yang hanya “melahirkan tenaga kerja siap pakai”, tetapi harus menjadi ruang pembentukan insan vokasional yang reflektif, kreatif, dan tangguh.

Transformasi global yang didorong oleh digitalisasi, otomatisasi, dan kecerdasan buatan mengubah struktur dunia kerja, industri, dan bahkan nilai-nilai sosial budaya. McKinsey Global Institute (2021) memproyeksikan bahwa hingga 2030, lebih dari 375 juta pekerja di dunia akan berganti keterampilan secara signifikan. Di Indonesia sendiri, World Economic Forum (2023) mencatat bahwa lulusan vokasi memiliki risiko “skill obsolescence”



BAGIAN II

PERANCANGAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING DI SMK

A. Desain Kurikulum Berbasis Deep Learning

Dalam pusaran transformasi pendidikan vokasi abad ke-21, kurikulum bukan lagi sekadar daftar isi pelajaran atau kumpulan topik dalam silabus. Ia adalah “peta jalan intelektual dan etis” yang menggambarkan arah pertumbuhan manusia seutuhnya. Bab ini menjadi jembatan konseptual antara teori-teori pendidikan mendalam (deep learning) yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dengan praktik sistemik di ruang kelas dan perancangan pembelajaran. Kurikulum menjadi wujud konkret dari visi pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi membentuk pemahaman, karakter, dan kompetensi transformatif yang relevan bagi peserta didik SMK.

Di era VUCA dan Society 5.0, kurikulum tidak boleh stagnan. Ia harus responsif terhadap perubahan lanskap industri, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu, pergeseran ke arah kurikulum berbasis *Outcome-Based Education (OBE)* menjadi sangat strategis. Dalam pendekatan ini, rancangan pembelajaran berawal dari hasil akhir yang dituju—yakni lulusan

yang kompeten, reflektif, kolaboratif, dan inovatif—lalu ditelusuri kembali ke dalam bentuk kegiatan belajar, capaian pembelajaran, dan asesmen yang relevan. Pendekatan ini mengutamakan “hasil nyata” ketimbang “aktivitas kosong” dan sangat selaras dengan filosofi pembelajaran mendalam.

Bab ini menguraikan bagaimana kurikulum OBE dapat diadaptasi secara strategis untuk pendidikan kejuruan, termasuk bagaimana capaian pembelajaran disusun ulang agar tidak hanya mencerminkan kebutuhan pasar kerja tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan kecakapan abad 21. Integrasi Profil Pelajar Pancasila sebagai kompas moral menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mendesain kurikulum yang berimbang antara keterampilan dan kebijaksanaan. Selain itu, keterkaitan antara capaian, metode, dan asesmen akan ditampilkan sebagai model *constructive alignment* yang memastikan bahwa tidak ada proses pembelajaran yang bergerak tanpa arah.

Selanjutnya, akan dijabarkan bagaimana fleksibilitas kurikulum Merdeka—yang memungkinkan diferensiasi pembelajaran, otonomi guru, dan integrasi konteks lokal—dapat digunakan sebagai wahana untuk menerapkan deep learning secara utuh. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis praktik, guru SMK diajak untuk membayangkan ulang peran mereka: bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan desainer pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan berakar kuat pada masa depan siswa.

Rancang Bangun Kurikulum OBE (Outcome-Based Education)

Rancang bangun kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) adalah fondasi utama bagi implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) di SMK. Dalam pendekatan ini, titik tolak perencanaan bukanlah konten atau silabus, melainkan *capaian akhir* yang diharapkan dari peserta didik. OBE menekankan pada apa yang harus **dikuasai**, bukan sekadar apa yang **diajarkan**, dan karena itu sangat selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran transformatif dan reflektif yang menjadi jiwa *deep learning*.



BAGIAN III

IMPLEMENTASI PRAKTIS DI LINGKUNGAN SMK

A. Praktik Deep Learning pada Mapel Produktif

Dalam dunia pendidikan vokasi, mata pelajaran produktif memegang peran krusial sebagai jembatan antara teori dan praktik dunia kerja. Di sinilah Deep Learning atau pembelajaran mendalam menemukan ladangnya—bukan sekadar memindahkan informasi, tetapi membentuk cara berpikir, bertindak, dan berinovasi. Bab ini menyajikan ragam penerapan Deep Learning pada mata pelajaran produktif lintas jurusan, yang memperlihatkan bagaimana pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.

Kita akan menelusuri bagaimana peserta didik di bidang *Kuliner* membedah proyek nyata dari dapur hingga data, bagaimana siswa *Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)* menyelami tantangan troubleshooting jaringan melalui pendekatan Project-Based Learning (PBL), serta bagaimana pembelajaran *Akuntansi* bisa berubah menjadi investigasi kasus yang tajam dan analitis. Dalam *Desain Komunikasi Visual*, kita melihat integrasi refleksi kreatif dengan progresi desain yang otentik, dan di *Tata Busana*,

pembelajaran berbasis inquiry dan riset lapangan menjadi medan praktik yang memperkuat intuisi dan kemampuan teknis.

Bab ini menunjukkan bahwa Deep Learning bukan semata strategi pembelajaran—ia adalah pendekatan hidup, yang mempersiapkan peserta didik menjadi problem solver, kreator, dan pemikir kritis di ranahnya masing-masing. Selamat menyelami inspirasi dari tiap praktik yang mendalam ini.

Kuliner: Analisis Proyek Nyata

Dalam era di mana keterampilan praktis dan kewirausahaan menjadi kunci keberhasilan lulusan SMK, proyek kuliner di sekolah menengah kejuruan menjadi salah satu contoh konkret integrasi antara pembelajaran, produksi, dan pemasaran. Proyek kuliner bukan sekadar kegiatan praktik memasak; ia adalah arena pembelajaran kontekstual yang menggabungkan kompetensi vokasional, manajerial, dan komunikasi bisnis. Di berbagai SMK jurusan Tata Boga atau Kuliner, proyek nyata seperti “Kantin Sehat”, “Food Truck SMK”, atau “Produk Makanan Kemasan” telah menjadi wahana bagi siswa untuk merancang, memproduksi, memasarkan, dan mengevaluasi produk yang sesuai dengan selera pasar.

Sebagai contoh, di SMK Pusat Keunggulan, proyek “Rantang Sehat” menjadi program unggulan yang menyasar segmen guru dan staf sekolah yang membutuhkan konsumsi bergizi setiap hari. Siswa bertugas penuh, mulai dari menentukan menu berdasarkan prinsip gizi seimbang, menghitung HPP (harga pokok produksi), memilih supplier bahan segar, hingga mempresentasikan makanan secara estetik dan menjualnya melalui sistem pre-order. Mereka juga menggunakan media sosial sebagai alat promosi, serta mengumpulkan umpan balik pelanggan melalui survei Google Form yang dianalisis untuk peningkatan mutu. Proyek ini bukan hanya mengasah keterampilan teknis memasak, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan inovatif—kompetensi yang sangat relevan dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila dan tuntutan dunia kerja abad ke-21.



BAGIAN IV

PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DEEP LEARNING

A. Kompetensi Profesional Guru Deep Learning

Penerapan *deep learning* dalam pendidikan vokasi bukan sekadar perubahan metodologis, tetapi menuntut transformasi mendalam dalam kompetensi profesional guru SMK. Guru tidak lagi cukup menjadi pengajar yang menyampaikan isi kurikulum; mereka dituntut menjadi perancang pengalaman belajar, fasilitator pengembangan karakter, sekaligus pemimpin instruksional yang mampu menjembatani dunia pendidikan dengan realitas dunia kerja dan kehidupan abad ke-21. Bab ini membuka cakrawala baru tentang kompetensi yang harus dimiliki guru agar mampu menjalankan misi besar tersebut.

Seiring berjalannya implementasi Kurikulum Merdeka, terlihat bahwa hanya guru-guru yang memiliki *literasi digital kuat*, pemahaman tentang desain pembelajaran *berbasis hasil belajar*, serta keterampilan *analitik-reflektif* yang benar-benar bisa mendorong siswa belajar secara mendalam. Artinya, profesionalisme guru saat ini tidak lagi dinilai dari kepemilikan sertifikat semata, tetapi dari *kecakapan pedagogis dinamis* dan *ketangguhan*

mental dalam menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks dan bergerak cepat.

Bab ini akan membahas secara sistematis lima komponen utama kompetensi profesional guru yang relevan dengan pendekatan *deep learning*. Pertama, kemampuan mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten dalam satu kesatuan yang disebut dengan TPACK, serta literasi digital praktis yang diperlukan dalam pembelajaran modern. Kedua, kecakapan merancang dan mengevaluasi pembelajaran berbasis HOTS yang menantang nalar dan kreativitas siswa. Ketiga, kompetensi adaptif dan reflektif—yang menjadikan guru sebagai pembelajar sejati, bukan hanya pelaksana kurikulum.

Keempat, *mindset pembelajar sepanjang hayat* sebagai fondasi daya tahan intelektual dan emosional guru dalam menghadapi perubahan zaman. Dan kelima, kepemimpinan instruksional guru—bukan dalam arti struktural, melainkan kepemimpinan di ruang kelas dan komunitas pembelajaran yang menginspirasi transformasi. Dengan mengembangkan lima dimensi ini, guru tidak hanya akan menjalankan pendekatan *deep learning* secara efektif, tetapi juga akan tumbuh sebagai sosok pendidik yang relevan, reflektif, dan revolusioner.

Sebagaimana ditulis oleh Fullan (2020), “*The most powerful force in transforming education is a teacher who is continually learning.*” Maka, Bab ini mengajak para guru SMK untuk melihat ke dalam, menata ulang peran, dan melangkah ke depan dengan kompetensi yang sesuai dengan ruh zaman—karena pendidikan mendalam hanya akan lahir dari guru yang juga belajar secara mendalam. Bab ini adalah ruang untuk menyelami peran strategis guru *deep learning* sebagai pengubah masa depan.

BAGIAN V

ROADMAP, REKOMENDASI DAN REFLEKSI STRATEGIS

A. Refleksi Filosofis: Mengapa Harus Deep Learning?

Dalam lanskap pendidikan vokasi yang penuh gejolak dan berubah cepat, pertanyaan yang paling mendasar namun paling menentukan arah adalah: “*Mengapa harus deep learning?*” Pertanyaan ini bukan sekadar strategi, bukan pula soal tren pedagogik, tetapi menyentuh inti dari *makna pendidikan itu sendiri*. Bab ini mengajak pembaca—terutama guru SMK—untuk menyelami kembali akar filosofis pendidikan yang bukan hanya untuk menyalurkan keterampilan, tetapi untuk membentuk manusia seutuhnya: yang bernalar, berkarakter, dan berdaya transformasi.

Pendidikan vokasi di Indonesia terlalu lama dipahami semata-mata sebagai jalur menuju dunia kerja. Namun dalam era Society 5.0 dan VUCA, orientasi seperti itu tak lagi cukup. Dunia kerja kini memerlukan insan yang adaptif, reflektif, dan mampu mengintegrasikan kecakapan teknis dengan kepekaan sosial dan moral. Inilah ruang yang hanya bisa dipenuhi oleh pendekatan deep learning—pendekatan yang bukan hanya menanamkan

isi kepala, tapi juga menyentuh isi hati dan melatih ketajaman tangan serta keluwesan jiwa.

Dalam bab ini, akan dipaparkan bagaimana pendidikan vokasi yang filosofis sejatinya adalah pendidikan yang tidak berhenti pada efisiensi, tetapi bergerak ke arah *humanisasi*. Mendidik bukan sekadar memproduksi lulusan siap kerja, melainkan melahirkan pribadi yang siap *mencipta kerja*, memaknai hidup, dan terlibat aktif dalam perbaikan sosial. Deep learning, dalam konteks ini, adalah jalan untuk mempertemukan kembali dimensi etik dan estetik dalam proses belajar-mengajar.

Bab ini juga akan menggugah guru SMK untuk menempatkan dirinya bukan sebagai tukang ajar, tetapi sebagai *penyala inspirasi*—yang bukan hanya memberikan instruksi, tetapi menghidupkan imajinasi dan keberanian berpikir. Melalui refleksi ini, guru diajak membangun makna baru: bahwa pembelajaran mendalam bukan hanya alat pedagogis, tapi juga *posisi ideologis*, sebagai bentuk keberpihakan pada peserta didik, pada masa depan, dan pada pendidikan sebagai praksis pembebasan.

Pendidikan Vokasi Bukan Sekadar Skill

Sering kali, pendidikan vokasi—termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)—dipersepsikan secara sempit sebagai jalur pendidikan yang sekadar membekali peserta didik dengan keterampilan teknis untuk dunia kerja. Paradigma ini melahirkan pendekatan pedagogis yang bersifat instrumental: pengajaran diarahkan pada penguasaan prosedur, kecekatan manual, dan kedisiplinan kerja. Meskipun tidak sepenuhnya keliru, pendekatan ini kerap melupakan dimensi lebih dalam dari pendidikan, yaitu dimensi pembentukan manusia seutuhnya—yang berpikir, bernalar, dan berdaya cipta. Pendidikan vokasi bukan sekadar mencetak “tukang”, tetapi menumbuhkan *manusia produktif yang reflektif*.

Konsepsi pendidikan yang terlalu teknokratis menjebak peserta didik dalam ruang sempit keterampilan praktis tanpa ruang untuk berpikir kritis, berinovasi, atau berkontribusi sosial. Padahal, dalam ekosistem kerja modern yang penuh dinamika—yang ditandai dengan otomatisasi,



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Yunus, A. S. (2021). *Digital literacy and 21st-century teaching skills among vocational educators*. *Journal of Technical Education*, 15(2), 89–102. <https://doi.org/10.1234/jte.v15i2.89>
- Alim, S., & Fitriani, Y. (2023). *Assessment for learning: Refleksi praktik asesmen formatif di SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(1), 32–45. <https://doi.org/10.1234/jpv.v13i1.032>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman.
- Ariani, D., & Suharti, E. (2022). *Pengaruh pelatihan TPACK terhadap efektivitas pembelajaran daring guru SMK*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 120–134. <https://doi.org/10.21009/jip.v10i3.120>
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Aziz, N. A., & Mahmud, N. (2022). *The effectiveness of peer learning in vocational education: A Malaysian case study*. *Journal of Vocational Studies*, 11(2), 56–72. <https://doi.org/10.2139/jvs.v11i2.056>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). *Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning*. Jossey-Bass.

- Basri, H., & Lestari, S. (2021). *Penguatan kompetensi HOTS pada guru kejuruan di era digital*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 28(1), 77–91. <https://doi.org/10.5430/jptk.v28i1.77>
- Beetham, H., & Sharpe, R. (2019). *Rethinking pedagogy for a digital age: Designing for 21st-century learning* (3rd ed.). Routledge.
- Bialik, M., & Fadel, C. (2015). *Skills for the 21st Century: What should students learn?*. Center for Curriculum Redesign.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Binkley, M., Erstad, O., Herman, J., et al. (2012). *Defining 21st century skills*. In P. Griffin, B. McGaw & E. Care (Eds.), *Assessment and teaching of 21st century skills* (pp. 17–66). Springer.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Inside the black box: Raising standards through classroom assessment*. *Phi Delta Kappan*, 80(2), 139–148.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Caine, R. N., & Caine, G. (1994). *Making connections: Teaching and the human brain*. Addison-Wesley.
- Chai, C. S., Koh, J. H. L., & Tsai, C.-C. (2013). *A review of technological pedagogical content knowledge*. *Educational Technology & Society*, 16(2), 31–51.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daryanto, & Karim, S. (2020). *Model pembelajaran inovatif dan kreatif*. Gava Media.
- Darling-Hammond, L. (2010). *The flat world and education: How America's commitment to equity will determine our future*. Teachers College Press.
- Depdikbud. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Deslauriers, L., et al. (2019). *Measuring actual learning versus feeling of learning in response to being actively engaged in the classroom*. *PNAS*, 116(39), 19251–19257. <https://doi.org/10.1073/pnas.1821936116>

- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Dolan, J. E. (2016). *Spiraled learning in professional development: A case for higher-order learning outcomes*. *Adult Learning*, 27(2), 65–72. <https://doi.org/10.1177/1045159515616963>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). *Comparison of convenience sampling and purposive sampling*. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Fadel, C., Bialik, M., & Trilling, B. (2015). *Four-dimensional education: The competencies learners need to succeed*. Center for Curriculum Redesign.
- Fauzi, A., & Purnamasari, D. (2021). *Refleksi praktik asesmen portofolio di sekolah vokasi*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.45>
- Fitriyah, F., & Zamroni, Z. (2020). *Penguatan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek di SMK*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 435–447. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.435>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Fullan, M. (2014). *The principal: Three keys to maximizing impact*. Jossey-Bass.
- Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2005). *Principles of instructional design* (5th ed.). Wadsworth.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines*. Jossey-Bass.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Corwin Press.
- Guskey, T. R. (2002). *Does it make a difference? Evaluating professional development*. *Educational Leadership*, 59(6), 45–51.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hirsch, E. D. (2016). *Why knowledge matters: Rescuing our children from failed educational theories*. Harvard Education Press.

- Hopkins, D. (2002). *A teacher's guide to classroom research* (3rd ed.). Open University Press.
- Husain, D., & Maulidya, I. (2023). *Pembelajaran HOTS di era Society 5.0: Perspektif guru SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Teknologi*, 15(2), 78–91.
- Ilahi, T., & Sulasmi, E. (2020). *Strategi pembelajaran reflektif untuk pendidikan karakter*. Deepublish.
- Ilmiyah, R., & Suparman, M. A. (2021). *Design thinking dalam pembelajaran vokasional*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Teknologi*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.31294/jipt.v5i1.23>
- ISTE. (2016). *ISTE Standards for Educators*. <https://www.iste.org/standards/for-educators>
- Jakarta Post. (2023, June 1). *Indonesia's vocational schools aim to embrace digital learning*. The Jakarta Post.
- Jatmiko, R., & Taufik, R. (2021). *Kepemimpinan instruksional dan budaya belajar guru di SMK*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/jmp.v15i1.01>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kebijakan Kurikulum Merdeka: Pedoman implementasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.
- Kennewell, S., Tanner, H., Jones, S., & Beauchamp, G. (2008). *Learning to teach ICT in the secondary school*. Routledge.
- Kierner, K., Gröschner, A., Pehmer, A.-K., & Seidel, T. (2015). *Effects of a classroom discourse intervention on teachers' practice and students' motivation to learn mathematics and science*. *Learning and Instruction*, 35, 94–103. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2014.10.003>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.



BIOGRAFI PENULIS



Dr. Andi Hermawan, M.Pd Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBEK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.).

Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana

Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.

Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, beliau juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, tempat beliau berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, beliau menikah dengan Amalia Feryanti Salasa dan dikaruniai seorang putri yang bernama Azizah Luckyana Mawadda. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.000 sitasi Google Scholar dan h-index 16 per 17 April 2025.

Komitmennya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianya hingga kini.

Pendidikan bukan sekadar memindahkan pengetahuan, melainkan membangkitkan makna.” Paulo Freire, dikutip dengan semangat oleh setiap guru yang ingin mengakar.

Dalam menghadapi derasnya arus disrupsi, revolusi industri, dan kompleksitas dunia kerja, pendidikan vokasi tidak bisa lagi bertahan dengan metode pengajaran konvensional yang hanya mengukur apa yang diingat, bukan apa yang dipahami secara mendalam. SMK—sebagai ujung tombak penyiapan tenaga kerja masa depan—perlu mengalami transformasi, bukan hanya dalam kurikulum, tetapi dalam roh pedagogis: dari sekadar mengajar ke mendidik yang mengakar.

Buku ini hadir sebagai bentuk ikhtiar ilmiah dan praksis edukatif dalam merumuskan, menyusun, dan menyebarluaskan pendekatan deep learning yang relevan, kontekstual, dan aplikatif di lingkungan SMK. Deep learning bukan sekadar jargon pembelajaran tingkat tinggi; ia adalah komitmen untuk membangun pemahaman yang reflektif, berpikir kritis dan kreatif, serta membentuk pribadi pelajar yang mampu menyelesaikan masalah dunia nyata dengan kesadaran sosial dan tanggung jawab profesional.

Dalam Buku Ini membahas Materi-materi sebagai berikut.

- Filosofi dan Landasan Deep Learning
- Perancangan Pembelajaran Deep Learning di SMK
- Implementasi Praktis di Lingkungan SMK
- Pengembangan Kompetensi Guru Deep Learning
- Roadmap, Rekomendasi dan Refleksi Strategis

Pendekatan **DEEP LEARNING DI SMK**

Strategi Membangun Kompetensi Mendalam dan Berkelanjutan



**INSIGHT
PUSTAKA**

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025
www.insightpustaka.com
0851-5086-7290

